

**PELATIHAN MENULIS PUISI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA KELAS III
SD INPRES MALLENGKERI BERTINGKAT**

**POETRY WRITING TRAINING TO IMPROVE LITERACY OF GRADE III STUDENTS OF
SD INPRES MALLENGKERI BERTINGKAT**

Paksi Jaladara Bintara¹, Devi Anggita², Aidah Butsainah³, Nurhikma⁴, Suriadi^{5*}
¹²³⁴⁵ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia
*suriadi@unm.ac.id

Abstrak: Hasil observasi pada siswa kelas III SD Inpres Mallaengkeri Bertingkat menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan imajinasi dan kreativitasnya ke dalam sebuah tulisan. Hal itu disebabkan oleh rendahnya minat literasi siswa tersebut sehingga terbatas pula kosakata yang dimiliki. Oleh karena itu, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia bermaksud memberikan pelatihan menulis puisi kepada siswa dan memberikan arahan untuk rajin membaca buku agar mudah dalam menulis puisi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa-siswa sudah memiliki kemajuan dan mampu menghasilkan dan menulis karya puisi.

Kata Kunci: Literasi, Puisi, Pelatihan Menulis Puisi

Abstract: The results of observations of third grade students of SD Inpres Mallaengkeri Bertingkat show that students still have difficulty in pouring their imagination and creativity into writing. This is due to the low interest in literacy of these students so that their vocabulary is also limited. Therefore, students of the Indonesian Language and Literature study program intend to provide training in writing poetry to students, as well as providing direction to diligently read books so that it is easy to write poetry. The results of the training showed that the students had made progress and were able to produce and write poetry.

Keywords: Literacy, Poetry, Poetry Writing Training

Article History:

Received	Revised	Published
16 Maret 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan membaca dan menulis untuk memaknai informasi secara kritis. Oleh karena itu, baik pendidikan formal maupun non formal harus dijadikan sebagai prioritas utama untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sejak sekolah dasar karena hal ini akan dapat menunjang kualitas pendidikan itu sendiri dan kemajuan suatu bangsa dan negara (Harahap et al., 2022). Literasi menjadi kemampuan dasar dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Fahrianur et al., 2023).

Literasi mencakup membaca dan menulis menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi. Hal ini dikarenakan literasi membaca dan menulis akan menambah pengetahuan. Membaca sebuah informasi atau buku akan menemukan hal baru yang nantinya akan menambah pengetahuan. Di sisi lain, menulis penting karena dapat meningkatkan

kemampuan berpikir saat menulis sesuatu. Perpaduan antara menulis dan membaca akan mempermudah untuk mengingat dan mempelajari hal yang baru (Kusumu et al., 2022). Sejalan dengan pendapat bahwa kemampuan dan penguasaan literasi yang baik akan mampu membawa generasi muda menjadi cakap dalam memilah dan mempelajari informasi atau hal baru.

Pada kenyataannya, sebagian siswa di sekolah hanya akan membaca atau menulis ketika disuruh oleh gurunya untuk mengerjakan tugas, bukan karena keinginan siswa tersebut. Di sisi lain, tidak ada pemicu yang menarik perhatian siswa agar tertarik membaca atau menulis, seperti menulis puisi untuk mencurahkan perasaan para siswa. Tidak adanya wadah untuk menulis puisi tersebut membuat masih banyak siswa kesulitan menentukan ide menarik untuk dijadikan tema dalam puisi. Kemudian, sedikitnya pemahaman akan bahasa, minimnya kosakata, kurang minat dan motivasi menyebabkan siswa semakin sulit untuk berimajinasi dengan baik untuk menghasilkan sebuah puisi (Abidin, 2024).

Pengabdian ini serupa dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Budiastuti et al., 2014), yang mengkaji rendahnya motivasi dan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Klepu 04, di mana hanya 5,71% siswa mencapai KKM, sementara 94,29% lainnya berada di bawah standar. Faktor penyebab meliputi minimnya motivasi, pembelajaran yang monoton, kurangnya contoh puisi dari guru, dan terbatasnya kesempatan eksplorasi ide. Artikel tersebut menawarkan solusi melalui pelatihan menulis puisi berbasis kreativitas menggunakan teknik seperti *Copy the Master*, *Sumbang Kata*, dan *Akrostik*. Hasilnya, siswa mampu menghasilkan antologi puisi “Seribu Satu Pahlawanku,” yang membuktikan efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan menulis dan partisipasi aktif siswa. Namun, artikel ini kurang mendalam dalam membahas keberlanjutan program dan dampak pada siswa dengan kemampuan beragam. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran hanya disebutkan secara umum tanpa rincian implementasi. Meski demikian, artikel ini memberikan panduan berharga bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang interaktif dan relevan.

Hal serupa terjadi pada siswa kelas III SD Inpres Mallengkeri Bertingkat yang menunjukkan rendahnya minat literasi mereka. Hal ini pun dikarenakan minimnya wadah dan pemantik agar siswa kelas III tertarik membaca dan menulis. Berangkat dari permasalahan tersebut, akan dilaksanakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan menulis puisi guna meningkatkan minat literasi siswa kelas III. Alasan terpilihnya penulisan puisi menjadi kegiatan pengabdian karena dalam menulis puisi dibutuhkan kemampuan membaca dan menulis yang baik. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pengabdian ini akan berdampak kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dalam membaca dan menulis, khususnya penulisan puisi sebagai media ekspresi mereka.

Metode

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Mahasiswa pengabdian berkunjung ke SD Inpres Mallengkeri Bertingkat guna meminta izin sembari membahas masalah dan kebutuhan siswa kelas III kepada pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Rosmiati S.Pd. sebagai kepala sekolah diperoleh informasi bahwa masalah yang terus dihadapi oleh siswa kelas III adalah rendahnya minat literasi. Hal ini tentu menjadi masalah serius apabila dibiarkan karena akan mengganggu proses akademik siswa nantinya. Lebih lanjut, pelatihan menulis puisi dan menerbitkan kumpulan puisi telah dilaksanakan oleh Guru Penggerak SD Inpres Mallengkeri dengan peserta hanya untuk siswa kelas VI, sedangkan kelas I sampai V tidak mendapat kesempatan mengikuti pelatihan tersebut. Terbatasnya Guru Penggerak dan minimnya sosok pemantik dalam mewadahi pelatihan menulis puisi untuk seluruh kelas menjadi salah satu alasan siswa kelas III memiliki minat literasi

yang rendah.

2. Penyusunan Materi Pelatihan dan Rangkaian Kegiatan Pengabdian

Setelah mengetahui masalah dan kebutuhan siswa kelas III, langkah berikutnya adalah menyusun materi pelatihan dan *rundown* kegiatan pengabdian. Materi pelatihan berisikan langkah-langkah dasar dalam membuat puisi, yaitu; 1) menentukan tema; 2) membuat judul; 3) memilih kata kunci; 4) mengembangkan larik dan bait; 5) memanfaatkan diksi dan rima; 6) mengoreksi puisi, dan; 7) memberi nama penulis, tempat, dan tanggal puisi ditulis. Kemudian, *rundown* kegiatan pengabdian berupa urutan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, pengabdian tidak hanya berfokus pada pelatihan menulis puisi saja, melainkan mengadakan *ice breaking* atau permainan yang bertujuan untuk mencairkan suasana agar siswa tidak jenuh, mengembalikan semangat siswa, dan membangun interaksi yang baik dengan siswa.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu hari dengan mengikuti *rundown* kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Adapun pelaksanaan pelatihan dengan cara menyampaikan materi lalu disusul praktik oleh siswa. Dalam hal ini, pembawa materi akan menjelaskan satu langkah terlebih dahulu, selanjutnya siswa melakukan praktik dan dibimbing sesuai dengan langkah yang dijelaskan. Setelah siswa selesai menyelesaikan satu langkah tersebut, materi akan kembali menjelaskan langkah berikutnya yang kembali disusul praktik oleh siswa. Hal tersebut dilakukan terus-menerus sampai langkah menulis puisi ke tujuh dan puisi siswa telah selesai sepenuhnya. Pada pengabdian pun tidak luput dilaksanakan kegiatan menarik berupa *ice breaking*, pembacaan puisi oleh siswa, dan apresiasi dari mahasiswa pengabdian kepada siswa yang telah menyelesaikan puisinya.

4. Dialog Bersama Pihak Sekolah

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian terselesaikan, mahasiswa pengabdian melaksanakan dialog bersama Hj. Rosmiati S.Pd. sebagai kepala sekolah. Hal-hal yang menjadi topik pembahasan adalah kegiatan pengabdian, antusias siswa kelas III sebagai peserta pelatihan, dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Mahasiswa pengabdian pun menyarankan kepada pihak sekolah agar konsisten melaksanakan pelatihan menulis puisi oleh Guru Penggerak dan pesertanya tidak hanya untuk siswa kelas VI saja. Kemudian, disarankan pula untuk mengadakan kegiatan-kegiatan menarik yang dapat meningkatkan minat literasi siswa di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan menulis puisi oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2023 dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat pada hari Selasa, 20 Februari 2025. Adapun peserta pelatihan, yaitu siswa kelas III A sebanyak 22 siswa. Kegiatan pengabdian diawali oleh sambutan dari guru wali kelas III A, selanjutnya dibuka oleh Devi Anggita sebagai moderator yang akan mengarahkan dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian

Setelah kegiatan pengabdian dibuka dan mahasiswa pengabdian telah memperkenalkan diri masing-masing, Devi Anggita mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* berupa bernyanyi bersama dan menggerakkan tubuh sesuai lirik. Hal ini berguna untuk menjalin interaksi yang baik dan mengakrabkan hubungan antara mahasiswa pengabdian dan siswa.

Kemudian, Devi Anggita mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai puisi, yaitu meminta siswa menjelaskan definisi puisi, siapa yang punya hobi menulis atau membaca puisi, dan menyampaikan puisi favoritnya. Selanjutnya, dua orang siswa diminta maju ke depan kelas untuk membaca puisi yang telah disiapkan oleh mahasiswa pengabdian. Hal ini sebagai bentuk pengenalan awal siswa terhadap puisi.



Gambar 2. Seorang siswa membaca puisi



Gambar 3. Pemaparan materi

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan menulis puisi. Paksi Jaladara Bintara bertugas sebagai pembawa materi pelatihan menulis puisi. Dalam hal ini, Paksi Jaladara Bintara akan menjelaskan ketujuh langkah dasar dalam menulis puisi, sedangkan siswa akan melakukan praktik sesuai langkah-langkah yang telah dijelaskan dengan bantuan dan bimbingan dari mahasiswa pengabdian.



Gambar 4. Praktik penulisan puisi

Setelah materi latihan menulis puisi telah dipaparkan dan seluruh puisi yang ditulis oleh siswa pun telah rampung, Devi Anggita kembali mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*. Namun, *ice breaking* yang dilakukan tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan terkait materi latihan menulis puisi. Dengan kata lain, siswa diajak bermain sekaligus mengevaluasi hasil pelatihan.



Gambar 5. Antusias siswa dalam melakukan *ice breaking*



Gambar 6 Siswa membacakan puisinya

Devi Anggita pun mengarahkan siswa untuk membaca puisi yang telah ditulis guna membuat siswa tersebut bangga akan puisi yang telah ditulisnya. Kemudian, mahasiswa pengabdian memberikan apresiasi berupa bingkisan kepada siswa agar semakin termotivasi untuk menulis dan menghasilkan karya puisi yang lebih baik ke depannya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan menulis puisi kepada siswa SD Inpres Mallengkeri Bertingkat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang dikonsepskan. Melalui pelatihan ini, siswa berhasil menunjukkan kemampuan mereka dalam menuangkan imajinasi dan kreativitas ke dalam bentuk puisi, meskipun pemilihan kosakata masih perlu ditingkatkan. Hasil karya siswa mencerminkan potensi yang menjanjikan dan menjadi langkah awal yang positif untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, upaya ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan agar minat siswa terhadap literasi terus bertumbuh, sehingga mereka semakin terampil dalam mengekspresikan ide dan kreativitas secara lebih kaya dan mendalam melalui tulisan.

Referensi

- Abidin, A. (2024). Pelatihan Menulis Karya Sastra Puisi di SMA 13 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 100-105.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Budiastuti. W., Mulyono. S., Hastuti. S., (2014). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Puisi dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 1 Nomor 3, 573-582.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya penerapan budaya literasi membaca dan menulis terhadap prestasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 132-138.